

## BAB 5 ANALISIS DATA

### 5.1 Profil Demografik Responden

Berdasarkan kuesioner yang didistribusikan kepada responden, informasi tentang responden dapat diklasifikasikan berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status terdaftar dalam DPT Pilkada 2015 di Kabupaten Bantul serta pengalaman menggunakan Sidalih.

Tabel 5. 1 Demografik Responden

No	Kategori	Jumlah	Prosentase
1.	Berdasarkan Usia		
	a. 17 – 25 tahun	75	30,12 %
	b. 26 – 35 tahun	64	25,70%
	c. 36 – 45 tahun	59	23,69%
	d. 46 – 55 tahun	31	12,45%
	e. 56 – 65 tahun	13	5,22%
	f. Lebih dari 66 tahun	1	0,40%
	g. Tidak diisi	6	2,42%
	<u>Total</u>	<u>249</u>	<u>100%</u>

No	Kategori	Jumlah	Prosentase
2.	Berdasarkan Jenis Kelamin		
	a. Laki – laki	157	63,05%
	b. Perempuan	91	36,55%
	c. Tidak Diisi	1	0,40%
	<u>Total</u>	<u>249</u>	<u>100%</u>
3.	Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
	a. SMA dan sederajat	83	33,33%
	b. D3	19	7,63%
	c. S1	132	53,01%
	d. S2	6	2,41%
	e. Tidak Diisi	9	3,61%
	<u>Total</u>	<u>249</u>	<u>100%</u>
4.	Berdasarkan Jenis Pekerjaan		
	a. Pelajar / Mahasiswa	28	11,24%
	b. Wiraswasta	85	34,14%
	c. Karyawan Swasta	40	16,06%
	d. PNS	7	2,81%
	e. Pensiunan	10	4,02%

No	Kategori	Jumlah	Prosentase
	f. Pegawai Honorer	9	3,61%
	g. Perangkat Desa	10	4,02%
	h. Ibu Rumah Tangga	11	4,42%
	i. Lain – lain	40	16,06%
	j. Tidak Diisi	9	3,61%
	<u>Total</u>	<u>249</u>	<u>100%</u>
5.	Tercatat dalam DPT Pilkada 2015 di Bantul		
	a. Terdaftar	227	91,16%
	b. Tidak / Belum	16	6,43%
	c. Tidak Diisi	6	2,41%
	<u>Total</u>	<u>249</u>	<u>100%</u>
6.	Pengalaman menggunakan Sidalih		
	a. Pernah	107	42,97%
	b. Belum	131	52,61%
	c. Tidak Diisi	11	4,42%
	<u>Total</u>	<u>249</u>	<u>100%</u>

Sumber : Data diolah 2018

## 5.2 Uji Kualitas Instrumen dan Data

Uji kualitas instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen penelitian sudah memenuhi kriteria valid dan reliabel. dalam penelitian ini terdiri dari 21 daftar pernyataan yang mewakili setiap variabel dengan jumlah responden 249 dengan menggunakan aplikasi AMOS versi 22. Hasil yang diperoleh dari pengujian kualitas instrumen dengan uji validitas dan reliabilitas CFA dengan AMOS versi 22 dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel 5. 2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Butir	Factor Loading	Component Reliability
Expected Benefit	EB1	0.836	0.8221
	EB2	0.787	
	EB3	0.710	
<i>Complexity of Use</i>	CU1	0.802	0.8181
	CU2	0.705	
	CU3	0.814	
<i>Social Influence</i>	SI1	0.778	0.7988
	SI2	0.743	
	SI3	0.743	
<i>Trust Factor</i>	TF1	0.746	0.8042
	TF2	0.719	
	TF3	0.814	
<i>Political Awareness</i>	PA1	0.770	0.8289
	PA2	0.823	
	PA3	0.764	

Variabel	Butir	Factor Loading	Component Reliability
<i>Supporting Factor</i>	SF1	0.777	0.7960
	SF2	0.806	
	SF3	0.669	
<i>Behavioral Intention to Use Sidalih</i>	BI1	0.703	0.7677
	BI2	0.699	
	BI3	0.769	

Sumber : Data diolah 2018

Untuk uji validitas data formal yang menggunakan AMOS versi 22 dari seluruh daftar pertanyaan yang mewakili setiap variabel yang diujikan. Menurut Ghozali (2017), data dikatakan valid apabila nilai signifikansi  $> 0,5$ . Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh indikator pertanyaan yang mewakili 4 variabel dinyatakan valid dengan nilai  $> 0,5$ .

Ghozali (2017) menyampaikan bahwa hasil pengujian dapat dikatakan reliabel jika mempunyai nilai *construct reliability*  $> 0,7$ . Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai C.R pada masing-masing variabel nilainya lebih besar dari 0,7. Berdasarkan angka tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semua instrumen penelitian reliabel sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini.

### **5.3 Analisis Data SEM**

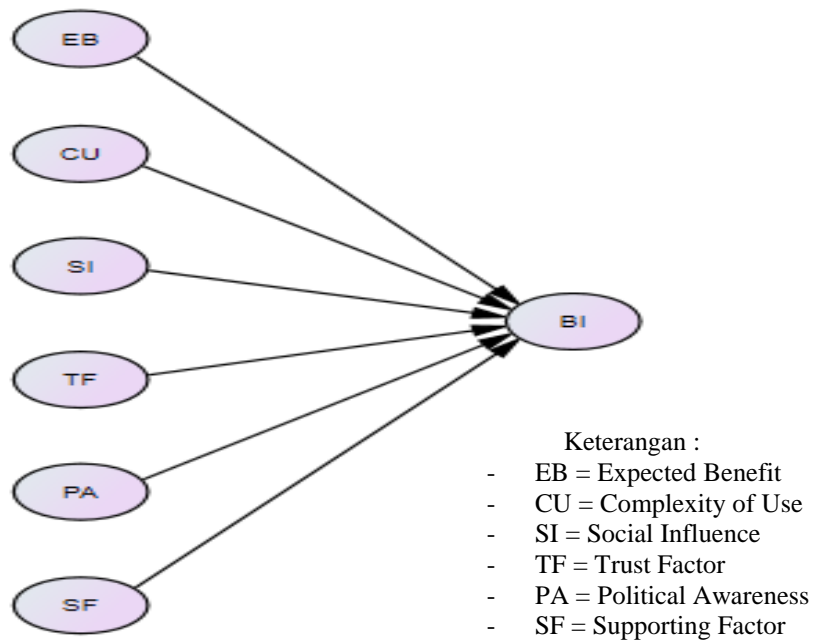
Sesuai dengan model yang dikembangkan pada penelitian ini, maka alat analisis data yang digunakan adalah SEM yang dioperasikan dengan menggunakan aplikasi AMOS. Menggunakan tahapan permodelan dan analisis persamaan struktural menjadi 7 langkah, yaitu :

#### **5.3.1 Pengembangan Model Secara Teoritis**

Langkah pertama pada model SEM yang mempunyai justifikasi yang kuat sudah di jelaskan di Bab 2 dan Bab 3. Hubungan antar variabel dengan model merupakan turunan dari teori. Tanpa dasar teoritis yang kuat SEM tidak dapat digunakan.

#### **5.3.2 Menyusun Diagram Jalur**

Langkah kedua adalah menyusun kerangka penelitian dalam sebuah diagram alur (path diagram) menggunakan fitur yang terdapat dalam AMOS sebagaimana dalam gambar 5.1

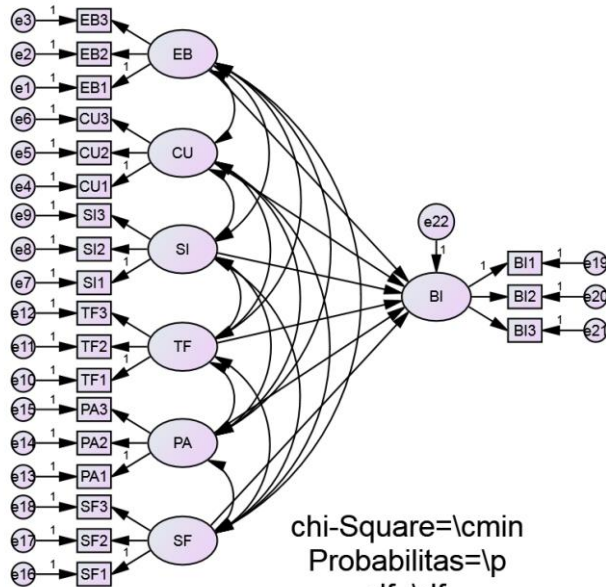


Gambar 5. 1 Diagram Jalur

### 5.3.3 Mengubah Diagram Jalur Menjadi Persamaan

#### Struktural

Langkah ketiga adalah mengkonversikan diagram alur ke dalam persamaan, baik persamaan struktural maupun persamaan model pengukuran sebagaimana dalam gambar 5.2.



Keterangan :

- EB = Expected Benefit
- CU = Complexity of Use
- SI = Social Influence
- TF = Trust Factor
- PA = Political Awareness
- SF = Supporting Factor

Gambar 5. 2 Diagram Jalur - SEM

### 5.3.4 Menentukan *Input Matrix* untuk Analisis Data

Langkah keempat menggunakan data input berupa matrik kovarian atau matrik korelasi. Program AMOS akan merubah dahulu data mentah menjadi matrik korelasi atau matrik kovarian. Teknik estimasi dilakukan melalui dua tahapan, yaitu



*measurement model estimation* digunakan untuk menguji *undimensionalitas* dari *constructs* eksogen dan endogen dengan memanfaatkan teknik *confirmatory factor analysis* dan tahapan estimasi SEM dilakukan dengan full model untuk melihat kesesuaian dan hubungan kausalitas pada model penelitian.

### 5.3.5 Menilai Identifikasi Model

Beberapa cara untuk melihat ada tidaknya problem identifikasi adalah dengan melihat hasil estimasi. Analisis SEM hanya dapat dilakukan apabila hasil identifikasi model menunjukkan bahwa model termasuk dalam kategori over-identified. Identifikasi ini dilakukan dengan melihat nilai df dari model yang dibuat.

#### *Computation of degrees of freedom (Default model)*

<i>Number of distinct sample moments:</i>	231
<i>Number of distinct parameters to be estimated:</i>	63
<i>Degrees of freedom (231 - 63):</i>	168

Hasil output AMOS yang menunjukkan nilai df model sebesar 168. Hal ini mengindikasikan bahwa model termasuk kategori *over*

*confident* karena memiliki nilai *df* positif. Oleh karena itu analisa data bisa di lanjutkan ke tahap selanjutnya.

### **5.3.6 Evaluasi Model Struktural**

Langkah keenam ada beberapa kriteria Evaluasi Model Struktural yaitu :

a. Ukuran Sampel

Jumlah sampel data sudah memenuhi asumsi SEM, yaitu 249 data dan sesuai dari jumlah data yang direkomendasikan, 100 – 200 data.

b. Normalitas data

Uji normalitas dilakukan melalui cara membandingkan nilai CR (critical ratio) pada *assessment of normality* dengan nilai kritis  $\pm 2,58$  pada level 0,01. Jika terdapat nilai CR yang lebih besar dari nilai kritis maka distribusi data tersebut tidak normal secara univariate. Sedangkan secara multivariate dapat dilihat pada *c.r* baris terakhir dengan ketentuan penghitungan yang sama (Ghozali 2017).

Berdasarkan tabel 5.3 terlihat bahwa uji normalitas secara *univariate* mayoritas terdistribusi secara normal karena nilai *critical ratio* (c.r) untuk *kurtosis* (keruncingan) maupun *skewness* (kemencengan), keduanya berada dalam *range*  $\pm 2,58$ . Sedangkan secara *multivariate* data dinilai sudah memenuhi asumsi normal karena nilai  $-0,524$  berada di dalam *range*  $\pm 2,58$ .

Tabel 5. 3 Uji Normalitas Data

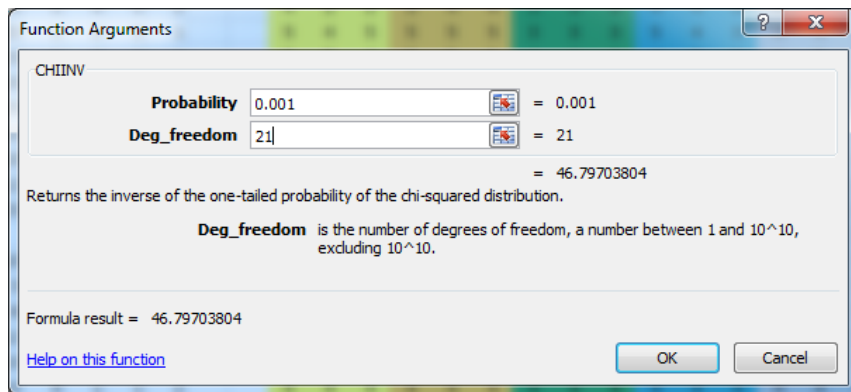
Var	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
BI3	2.000	5.000	-.363	-2.338	-.094	-.304
BI2	2.000	5.000	-.345	-2.220	-.350	-1.129
BI1	2.000	5.000	-.265	-1.709	-.325	-1.047
SF3	1.000	5.000	-.427	-2.750	.199	.641
SF2	2.000	5.000	-.401	-2.585	-.424	-1.364
SF1	2.000	5.000	-.472	-3.041	.154	.496
PA3	2.000	5.000	-.331	-2.133	-.647	-2.083
PA2	2.000	5.000	-.503	-3.243	-.332	-1.068
PA1	2.000	5.000	-.496	-3.196	-.451	-1.453
TF3	1.000	5.000	-.296	-1.906	-.367	-1.182
TF2	1.000	5.000	-.413	-2.660	.005	.016
TF1	1.000	5.000	-.224	-1.440	-.229	-.739
SI3	1.000	5.000	-.003	-.018	-.545	-1.755
SI2	1.000	5.000	-.129	-.832	-.420	-1.352
SI1	1.000	5.000	-.257	-1.655	-.321	-1.034
CU3	2.000	5.000	-.315	-2.029	-.534	-1.720
CU2	2.000	5.000	-.256	-1.651	-.717	-2.310
CU1	2.000	5.000	-.094	-.604	-.697	-2.247
EB3	2.000	5.000	-.320	-2.059	-.321	-1.035

Var	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
EB2	2.000	5.000	-.109	-.703	-.683	-2.200
EB1	2.000	5.000	-.349	-2.246	-.589	-1.896
Multi variat e					-2.063	-.524

Sumber : Data diolah 2018

c. *Outliers*

Evaluasi terhadap *multivariate outliers* dapat dilakukan melalui *output AMOS Mahalanobis Distance*. Kriteria yang dipergunakan terletak pada tingkat  $p < 0.001$ . Jarak tersebut dievaluasi dengan menggunakan  $X^2$  pada derajat bebas sebesar jumlah variabel kuesioner yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini jumlah variabel kuesioner adalah 21, kemudian melalui program excel pada sub-menu Insert – Function – CHIINV masukkan probabilitas dan jumlah variabel terukur sebagai dalam gambar 5.3. Hasilnya adalah 46.797. Artinya semua data/kasus yang lebih besar dari 46.797 merupakan *outliers multivariate*. Dan dari hasil output AMOS sebagaimana dalam table 5.4 dapat dilihat bahwa tidak data yang lebih besar dari 46.797.



Gambar 5. 3 Penentuan Uji Outliers

Tabel 5. 4 Uji *Outliers*

<i>No</i>	<i>Mahalanobis d-squared</i>	<i>p1</i>	<i>p2</i>	<i>No</i>	<i>Mahalanobis d-squared</i>	<i>p1</i>	<i>p2</i>
221	44.235	.002	.419	193	24.929	.250	.960
125	41.076	.005	.397	41	24.832	.255	.960
227	41.072	.005	.158	153	24.743	.258	.959
195	37.583	.014	.484	245	24.462	.271	.979
182	37.483	.015	.310	38	24.252	.281	.987
226	36.925	.017	.258	101	24.107	.288	.990
173	36.493	.019	.206	215	24.053	.291	.988
36	35.234	.027	.345	186	24.051	.291	.983
171	35.169	.027	.235	205	23.995	.293	.980
44	34.589	.031	.256	17	23.985	.294	.973
220	34.180	.035	.248	3	23.885	.299	.974
247	33.352	.042	.369	199	23.837	.301	.970
179	33.088	.045	.339	89	23.834	.301	.960
185	32.525	.052	.414	155	23.818	.302	.948
234	31.401	.067	.706	238	23.737	.306	.948
180	31.321	.068	.640	102	23.550	.315	.964

<i>No</i>	<i>Mahalanobis d-squared</i>	<i>p1</i>	<i>p2</i>	<i>No</i>	<i>Mahalanobis d-squared</i>	<i>p1</i>	<i>p2</i>
174	31.146	.071	.608	86	23.245	.331	.985
222	30.553	.081	.734	228	23.138	.337	.987
216	30.332	.086	.730	233	23.047	.341	.987
178	30.246	.087	.681	123	23.047	.341	.982
71	30.082	.090	.662	208	23.045	.342	.975
156	29.617	.100	.759	224	23.039	.342	.967
67	29.322	.106	.793	78	22.992	.344	.963
237	29.305	.107	.733	48	22.780	.356	.978
232	29.085	.112	.747	184	22.771	.356	.971
144	28.954	.115	.730	162	22.667	.362	.974
244	28.638	.123	.784	11	22.640	.363	.969
196	27.726	.148	.957	27	22.551	.368	.970
235	27.699	.149	.940	47	22.431	.375	.975
236	27.699	.149	.914	16	22.380	.378	.973
58	27.540	.154	.917	124	22.314	.382	.972
53	27.284	.162	.938	152	22.281	.383	.967
202	27.124	.167	.941	97	22.264	.384	.959
18	26.917	.174	.952	10	22.252	.385	.948

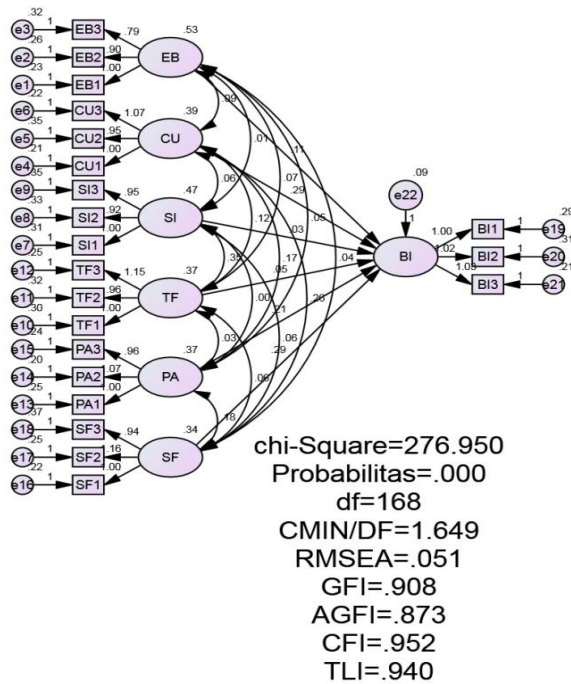
<i>No</i>	<i>Mahalanobis d-squared</i>	<i>p1</i>	<i>p2</i>	<i>No</i>	<i>Mahalanobis d-squared</i>	<i>p1</i>	<i>p2</i>
166	26.741	.180	.958	64	22.251	.385	.932
172	26.553	.186	.965	158	22.234	.386	.918
14	26.451	.190	.962	137	22.222	.387	.900
160	26.409	.191	.952	138	21.896	.406	.960
212	26.378	.192	.938	229	21.868	.407	.953
117	26.061	.204	.966	29	21.846	.408	.943
68	26.046	.205	.953	5	21.812	.410	.935
187	25.963	.208	.948	87	21.693	.417	.946
2	25.684	.219	.969	60	21.689	.418	.931
22	25.621	.221	.964	116	21.669	.419	.918
167	25.510	.226	.965	69	21.548	.426	.931
223	25.461	.228	.958	104	21.478	.430	.932
131	25.402	.230	.951	94	21.477	.430	.913
183	25.325	.233	.947	20	21.471	.431	.893
143	25.301	.234	.932	190	21.435	.433	.881
110	24.931	.250	.972	148	21.428	.433	.857

Sumber : Data diolah 2018



### 5.3.7 Menilai Kelayakan Model

Berikut adalah beberapa kriteria yang biasa dipergunakan dalam proses uji kesesuaian statistik :



Gambar 5. 4 Output Model Diagram

Tahapan setelah asumsi SEM dilakukan adalah pengujian menggunakan beberapa indeks kesesuaian untuk mengukur dari model penelitian yang diajukan. Beberapa indeks tersebut antara lain :

Tabel 5. 5 Hasil Uji *Goodness Of Fit Index*

<i>Goodness of fit index</i>	<i>Cut-off value</i>	<b>Model Penelitian</b>	<b>Model</b>
<i>Chi-Square</i>	199,244	276,950	<i>Marginal Fit</i>
<i>Significant probability</i>	$\geq 0.05$	0,000	<i>Less Fit</i>
RMSEA	$\leq 0.08$	0,051	<i>Good Fit</i>
GFI	$\geq 0.90$	0,908	<i>Good Fit</i>
AGFI	$\geq 0.90$	0,873	<i>Marginal Fit</i>
CMIN/DF	$\leq 2.0$	1,649	<i>Good Fit</i>
TLI	$\geq 0.90$	0,940	<i>Good Fit</i>
CFI	$\geq 0.90$	0,952	<i>Good Fit</i>

Sumber: Data diolah 2018

Berdasarkan hasil pada tabel diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. CMIN/DF merupakan indeks kesesuaian *parsimonious* yang mengukur *goodness of fit model* dengan jumlah koefisien-koefisien estimasi yang diharapkan untuk mencapai kesesuaian. Hasil CMIN/DF pada penelitian ini 1,649 menunjukkan bahwa model penelitian fit.

- b. *Goodnes of Fit Index* (GFI) menunjukkan tingkat kesesuaian model secara keseluruhan yang dihitung dari residual kuadrat dari model yang diprediksi dibandingkan dengan data sebenarnya. Nilai GFI pada model ini adalah 0,908. Nilai tersebut mendekati dengan tingkat yang direkomendasikan AMOS  $\geq 0,90$  menunjukkan model penelitian fit.
- c. RMSEA adalah indeks yang digunakan untuk mengkompensasi nilai chi-square dalam sampel yang besar. Nilai RMSEA penelitian ini adalah 0,051 dengan nilai yang direkomendasikan yaitu  $\leq 0,08$  hal ini menunjukkan model penelitian fit.
- d. AGFI adalah GFI yang disesuaikan dengan rasio antara *degree of freedom* yang diusulkan dan *degree of freedom* dari null model. Nilai AGFI pada model ini adalah 0,873. Nilai mendekati dengan tingkat yang direkomendasikan  $\geq 0,90$  menunjukkan model penelitian marginal fit.
- e. CFI merupakan indeks yang relatif tidak sensitif terhadap besarnya sampel dan tingkat kerumitan model. Nilai CFI

pada penelitian ini sebesar 0,952 dengan nilai yang direkomendasikan adalah  $\geq 0,90$  hal ini menunjukkan bahwa model penelitian fit.

- f. TLI merupakan indeks kesesuaian yang kurang dipengaruhi ukuran sampel. Nilai TLI pada penelitian ini adalah 0,940 dengan nilai yang direkomendasikan yaitu  $\geq 0,90$  hal ini menunjukkan model penelitian fit.

Berdasarkan keseluruhan pengukuran *goodness of fit* diatas mengindikasikan bahwa model yang diajukan dalam penelitian ini secara umum mendekati sebagai model *good fit*, sehingga bisa diterima.

#### **5.4 Uji Hipotesis**

Pada tahap ini model akan diinterpretasikan dan dimodifikasi. Setelah diestimasi, residual kovariannya harus kecil atau mendekati angka nol dan distribusi kovarian residual bersifat simetrik. Batas aman untuk jumlah residual yang dihasilkan oleh model sebesar 1%. Nilai residual value yang lebih besar atau sama dengan 2,58 diterjemahkan sebagai signifikan secara statis pada

tingkat 1% dan residual yang signifikan ini menunjukkan adanya prediction error yang substansial untuk dipasang sebagai indikator.

Proses pengujian hipotesis ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai CR memiliki hubungan dengan nilai di atas 1,96 untuk CR dan di bawah 0,05 untuk nilai p (Ghozali, 2017). Jika nilai  $p < 0.5$  maka dapat disimpulkan hubungan variable memiliki pengaruh, sebaliknya jika  $p > 0,5$  dapat disimpulkan hubungan variabel tidak memiliki pengaruh.

Tabel 5. 6 Hasil Uji Hipotesis

No.	Hipotesis	Koefisien	C.R.	p	Keterangan
1.	<i>Expected Benefit</i> memiliki dampak positif terhadap <i>Behavioral Intention to Use Sidalih</i>	0.115	2.481	0.013	Ada pengaruh

No.	Hipotesis	Koefisien	C.R.	p	Keterangan
2.	<i>Complexity of Use</i> memiliki dampak positif terhadap <i>Behavioral Intention to Use Sidalih</i>	0.291	2.571	0.010	Ada pengaruh
3.	<i>Social Influence</i> memiliki dampak positif terhadap <i>Behavioral Intention to Use Sidalih</i>	0.033	0.253	0.800	Tidak Ada pengaruh
4.	<i>Trust Factor</i> memiliki dampak positif terhadap <i>Behavioral Intention to Use Sidalih</i>	0.053	0.341	0.733	Tidak Ada pengaruh
5.	<i>Political Awareness</i> memiliki dampak positif terhadap <i>Behavioral Intention to Use Sidalih</i>	0.212	3.137	0.002	Ada pengaruh
6.	<i>Supporting Factor</i> memiliki dampak positif terhadap <i>Behavioral Intention to Use Sidalih</i>	0.291	2.443	0.015	Ada pengaruh

## 5.5 Pembahasan

### 5.4.1 Hubungan *Expected Benefit* terhadap *Behavioral Intention to Use Sidalih*

Berdasarkan tabel 5.6 dapat dijelaskan bahwa parameter estimasi nilai koefisien *standardized regression weight* diperoleh sebesar 0,115 dan nilai C.R 2.481 hal ini menunjukkan bahwa hubungan *Expected Benefit* dengan *Behavioral Intention to Use Sidalih* positif. Artinya semakin baik *Expected Benefit* maka akan meningkatkan *Behavioral Intention to Use Sidalih*.

Pengujian hubungan kedua variabel tersebut menunjukkan nilai probabilitas 0,013 ( $p < 0,05$ ), sehingga (H1) yang berbunyi “***Expected Benefit* memiliki dampak positif terhadap *Behavioral Intention to Use Sidalih***” terdukung dan dapat dinyatakan jika ada pengaruh antara *Expected Benefit* terhadap *Behavioral Intention to Use Sidalih*.

*Expected Benefit* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Behavioral Intention to Use Sidalih*. Temuan ini

sejalan dengan beberapa tulisan sebelumnya (Barua 2012; Kuo 2012; Mohammed Alshehri, Drew, dan Alghamdi 2012; Venkatesh 2003; Dwivedi et al. 2017), bahwa ekspektasi akan adanya manfaat atau benefit dari Sidalih mendorong seseorang untuk menggunakan Sidalih.

#### **5.4.2 Hubungan *Complexity of Use* terhadap *Behavioral Intention to Use Sidalih***

Berdasarkan tabel 5.6 dapat dijelaskan bahwa parameter estimasi nilai koefisien *standardized regression weight* diperoleh sebesar 0,291 dan nilai C.R 2.571 hal ini menunjukkan bahwa *hubungan Complexity of Use* dengan *Behavioral Intention to Use Sidalih* positif. Artinya semakin baik *Complexity of Use* maka akan meningkatkan *Behavioral Intention to Use Sidalih*.

Pengujian hubungan kedua variabel tersebut menunjukkan nilai probabilitas 0,010 ( $p < 0,05$ ), sehingga (H2) yang berbunyi “***Complexity of Use* memiliki dampak positif terhadap *Behavioral Intention to Use Sidalih***”



terdukung dan dapat dinyatakan jika ada pengaruh antara *Complexity of Use* terhadap *Behavioral Intention to Use Sidalih*.

*Complexity of Use* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Behavioral Intention to Use Sidalih*. Temuan ini sejalan dengan beberapa tulisan sebelumnya (Barua 2012; Kuo 2012; Mohammed Alshehri, Drew, dan Alghamdi 2012; Venkatesh 2003; Dwivedi et al. 2017), bahwa kemudahan dalam menggunakan Sidalih memiliki dampak pada keputusan seseorang untuk menggunakan Sidalih.

#### **5.4.3 Hubungan *Social Influence* terhadap *Behavioral Intention to Use Sidalih***

Berdasarkan tabel 5.6 dapat dijelaskan bahwa parameter estimasi nilai koefisien *standardized regression weight* diperoleh sebesar 0,033 dan nilai C.R 0.253 hal ini menunjukkan bahwa hubungan *Social Influence* dengan *Behavioral Intention to Use Sidalih* negatif.

Pengujian hubungan kedua variabel tersebut menunjukkan nilai probabilitas 0,800 ( $p < 0,05$ ), sehingga (H3) yang berbunyi “***Social Influence memiliki dampak negatif terhadap Behavioral Intention to Use Sidalih***” tidak terkonfirmasi dan dapat dinyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara *Social Influence* terhadap *Behavioral Intention to Use Sidalih*.

Responden yang memanfaatkan Sidalih untuk melakukan pengecekan namanya dalam daftar pemilih tidak dipengaruhi oleh variabel *social influence* atau pengaruh sekelilingnya. Temuan ini berbeda dengan beberapa studi sebelumnya dimana *social influence* merupakan salah satu faktor determinan yang berpengaruh terhadap pemanfaatan ICT (Alawadhi dan Morris 2008; Ahmad, Markkula, dan Oivo 2013).

Penulis membagikan kuesioner meliputi 6 informasi awal, 21 pertanyaan tertutup dan memberikan ruang bagi responden apabila ingin memberikan masukan secara tertulis. Dari 6 informasi awal yang ditanyakan terdapat satu

pertanyaan apakah pada Pilkada Serentak 2015 menggunakan Sidalih atau tidak. 101 responden (42,97%) menyatakan menggunakan dan 131 responden (52,61%) menyatakan tidak menggunakan dan sejumlah 11 responden (4,42%) *abstain*.

Dari 249 kuesioner yang dikembalikan terdapat 61 responden yang memberikan komentar, masukan atau saran. Dari 61 responden, 34 diantaranya menyampaikan masukan terkait sosialisasi Sidalih, sisanya sejumlah 27 responden memberi masukan terkait teknis pemakaian yang lebih *user friendly* dan agar security lebih ditingkatkan agar lebih aman. Sosialisasi Sidalih oleh KPU dinilai masih sangat minim. Banyak masyarakat yang belum tahu tentang Sidalih termasuk 52,61% responden yang saat ini menjadi penyelenggara pemilu tahun 2019.

#### **5.4.4 Hubungan *Trust Factor* terhadap *Behavioral Intention to Use Sidalih***

Berdasarkan tabel 5.6 dapat dijelaskan bahwa parameter estimasi nilai koefisien *standardized regression weight* diperoleh sebesar 0,053 dan nilai C.R 0.341 hal ini menunjukkan bahwa hubungan *Trust Factor* dengan *Behavioral Intention to Use Sidalih* negatif.

Pengujian hubungan kedua variabel tersebut menunjukkan nilai probabilitas 0,733 ( $p < 0,05$ ), sehingga (H4) yang berbunyi “***Trust Factor* memiliki dampak negatif terhadap *Behavioral Intention to Use Sidalih***” tidak terkonfirmasi dan dapat dinyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara *Trust Factor* terhadap *Behavioral Intention to Use Sidalih*.

*Trust Factor* tidak memiliki pengaruh terhadap *Behavioral Intention to Use Sidalih*. Studi yang dilakukan oleh Abu-Shanab (2012, 2014) ditemukan bahwa *trust factor* memiliki pengaruh terhadap pemanfaatan *e-government*, artinya semakin tinggi kepercayaan terhadap pemerintah dan ICT berpengaruh terhadap meningkatnya. Namun pada penelitian ini *Trust Factor* ternyata sebaliknya yaitu tidak

berpengaruh terhadap pemanfaatan Sidalih. Pada umumnya pemanfaatan ICT dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi (Bertot, Jaeger, dan Grimes 2010, 2012), sehingga mendorong pihak yang terkait untuk memakainya.

Dengan kata lain ICT bisa menumbuhkan kepercayaan pemerintah dan publik untuk menggunakannya. Meskipun kontras dengan studi yang dilakukan oleh Abu-Shanab (2012, 2014), namun disisi lain mengkonfirmasi penelitian yang dilakukan oleh Kimura (2009, 2015) bahwa pemanfaatan ICT dalam pemilihan tidak signifikan sebagaimana dalam pemanfaatan di bidang lain.

Kehadiran teknologi ICT yang mutakhir belum tentu akan menarik untuk dimanfaatkan. Contoh riil adalah pemanfaatan Sipol dalam pendaftaran Partai Politik tahun 2019 yang dianulir oleh Bawaslu RI dan diperintahkan KPU RI menggunakan cara manual (KPU 2018). Persoalan terbesar terhadap pemanfaatan ICT dalam pemilihan terletak pada *Trust Factor* (Husein 2014). Saat ini masyarakat sudah sangat percaya dengan *e-banking*, jual beli

*online*, serta penggunaan media sosial yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari namun tidak dengan *e-voting*, padahal teknologi telah tersedia dan dari sisi alokasi anggaran lebih hemat. Sampai saat ini para pembuat kebijakan masih enggan untuk menggunakan *e-voting* dan masih memilih menggunakan cara manual tradisional dalam melakukan pencoblosan.

#### **5.4.5 Hubungan *Political Awareness* terhadap *Behavioral Intention to Use Sidalih***

Berdasarkan tabel 5.6 dapat dijelaskan bahwa parameter estimasi nilai koefisien *standardized regression weight* diperoleh sebesar 0,212 dan nilai C.R 3.137 hal ini menunjukkan bahwa hubungan *Political Awareness* dengan *Behavioral Intention to Use Sidalih* positif. Artinya semakin baik *Political Awareness* maka akan meningkatkan *Behavioral Intention to Use Sidalih*.

Pengujian hubungan kedua variabel tersebut menunjukkan nilai probabilitas 0,002 ( $p < 0,05$ ), sehingga

(H5) yang berbunyi “*Political Awareness* memiliki dampak positif terhadap *Behavioral Intention to Use Sidalih*” terdukung dan dapat dinyatakan jika ada pengaruh antara *Political Awareness* terhadap *Behavioral Intention to Use Sidalih*.

*Political Awareness* merupakan variabel baru yang ditambahkan dalam model penelitian ini, mengingat dalam konteks kepemiluan perlu adanya kesukarelawanan untuk berpartisipasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Political Awareness* memiliki korelasi yang positif dan derajat signifikansi yang tertinggi apabila dibandingkan dengan faktor determinan yang lain. Semakin tinggi kadar kepedulian responden terhadap urusan kepemiluan maka tingkat pemanfaatan Sidalih akan meningkat.

Temuan ini mengkonfirmasi dari studi yang dilakukan oleh (Zaller 1990; Amer 2009; Kuotsu 2016) bahwa *Political Awareness* memiliki pengaruh terhadap partisipasi dalam bidang politik. Sebagaimana disampaikan pada Bab 3 bahwa alasan mengambil responden kepada seluruh penyelenggara

pemilu *ad hoc* tingkat kecamatan (PPK) dan tingkat desa (PPS), adalah karena mereka memiliki kesadaran terhadap demokrasi dan perihal kepemiluan. Kondisi ini akan menjadi potensi bagi keterlibatan mereka sebagai pemilih pada Pilkada Serentak 2015 untuk mengakses Sidalih, dan terbukti bahwa *Political Awareness* menjadi variabel tertinggi yang mempengaruhi *Behavioral Intention to Use Sidalih*.

#### **5.4.6 Hubungan *Supporting Factor* terhadap *Behavioral Intention to Use Sidalih***

Berdasarkan tabel 5.6 dapat dijelaskan bahwa parameter estimasi nilai koefisien *standardized regression weight* diperoleh sebesar 0,291 dan nilai C.R 2.443 hal ini menunjukkan bahwa hubungan *Supporting Factor* dengan *Behavioral Intention to Use Sidalih* positif. Artinya semakin baik *Supporting Factor* maka akan meningkatkan *Behavioral Intention to Use Sidalih*.

Pengujian hubungan kedua variabel tersebut menunjukkan nilai probabilitas 0,015 ( $p < 0,05$ ), sehingga



(H5) yang berbunyi “***Supporting Factor*** memiliki dampak positif terhadap ***Behavioral Intention to Use Sidalih***” terdukung dan dapat dinyatakan jika ada pengaruh antara *Supporting Factor* terhadap *Behavioral Intention to Use Sidalih*.

*Supporting Factor* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Behavioral Intention to Use Sidalih*. Temuan ini sejalan dengan beberapa tulisan sebelumnya (Barua 2012; Kuo 2012; Mohammed Alshehri, Drew, dan Alghamdi 2012; Venkatesh 2003; Dwivedi et al. 2017), bahwa ketersediaan faktor pendukung memiliki pengaruh terhadap keputusan seseorang untuk menggunakan Sidalih.

## 5.6 Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih lanjut terkait dengan hasil uji hipotesis atas penggunaan Sidalih. Ketua KPU DIY Hamdan Kurniawan, S.IP, M.A menyampaikan bahwa Sidalih merupakan salah satu inovasi yang dilakukan oleh KPU RI untuk memberi kemudahan

(*benefit*) kepada pemilih dalam memastikan namanya tercantum dalam daftar pemilih. Semangat dari Sidalih adalah untuk memudahkan pemilih dalam mengecek namanya dalam daftar pemilih. Pada pemilu atau pilkada sebelum tahun 2014 atau 2015, pemilih harus melihat papan pengumuman secara langsung yang dipasang di balai desa atau tempat strategis lainnya.

Saat ini internet, komputer dan *smartphone* mudah untuk diakses, pemakaiannya sudah merambah tidak hanya di kota namun juga di desa, tidak hanya anak muda namun juga orang tua. Dengan adanya kemajuan teknologi internet, komputer, *smartphone* serta perkembangan website, pada saat tahapan pemutakhiran data pemilih pemilu 2014 maupun Pilkada 2015, pemilih tidak harus datang ke balai desa atau tempat strategis lainnya jika ingin memastikan namanya tercantum dalam daftar pemilih. Caranya mudah, pemilih cukup membuka tautan <http://data.kpu.go.id> dan dengan memasukkan NIK, maka akan mendapatkan informasi terkait nama dan TPS nya. Jika setelah melakukan

input NIK ternyata belum terdaftar maka pemilih bisa menghubungi PPS terdekat atau ke KPU Kabupaten/Kota (*data diolah dari hasil wawancara pada tanggal 28/5/2018*).

Operator Sidalih KPU Bantul pada saat Pilkada 2015, Ayu Putriningtyas, SH menyampaikan bahwa Sidalih sebenarnya merupakan sistem penjaminan hak pilih masyarakat, yang digunakan untuk memenej data pemilih dalam sebuah *big data system*. Sidalih bisa memberikan kemudahan dalam memetakan pemilih berdasarkan kecamatan hingga per TPS.

Disamping itu bisa juga memetakan pemilih ganda dan data invalid lainnya. Tanpa bantuan sistem yang terintegrasi dengan baik, sangat sulit untuk mendeteksi pemilih ganda dan data invalid lainnya. Dengan demikian adanya Sidalih memberikan manfaat dan kemudahan dalam mengatasi beberapa problem klasik data pemilih, yaitu adanya pemilih ganda dan invalid yang seharusnya tidak tercatat malah justru tercatat dalam daftar pemilih.

Meskipun demikian, Sidalih masih memiliki beberapa kekurangan yang perlu dievaluasi antara lain pertama, belum sinkronnya data kematian dengan di masing-masing disdukcapil. Disdukcapil tidak berani untuk menghapus data orang yang sudah meninggal kecuali sudah ada sertifikat kematian, dampaknya ketika dilakukan data DP4 dengan DPT pemilu terakhir untuk pemilu selanjutnya, data tersebut masih muncul kembali. Yang kedua tidak ada fitur pengajuan pemilih baru ataupun pindah pemilih (A5) secara online. Dan yang ketiga pada Sidalih Pilkada 2015 tidak ada data karakteristik pemilih disabilitas berdasarkan gender, usia, pekerjaan dan pendidikan. *(data diolah dari hasil wawancara pada tanggal 29/5/2018).*

Ketua divisi SDM dan Partisipasi Masyarakat, Titik Istiyawatun Khasanah, S.IP menyampaikan bahwa dari pemilu ke pemilu kepedulian pemilih untuk untuk secara aktif melakukan pengecekan data pemilih khususnya setelah daftar pemilih sementara (DPS) diumumkan masih relatif rendah. Mereka biasanya baru komplain jika namanya tidak

terdaftar ketika mendekati hari H pemungutan suara. Contoh konkrit pada saat Pilkada DKI tahun 2017, terdapat banyak pemilih di di kawasan apartemen yang kemudian datang ke TPS setempat untuk menggunakan hak pilihnya, karena mereka tidak tercatat di dalam DPT. Karena jumlahnya sangat banyak akhirnya sebagian besar tidak bisa terfasilitasi menggunakan hak pilihnya. Kalau berbicara rendahnya kepedulian masyarakat pemilih terhadap DPS tentu ada banyak faktor, antara lain harus meluangkan ke balai desa atau papan pengumuman lain untuk melakukan pengecekan. Kalau *flash back* ke pilpres 2009, banyak warga banyak warga yang tercecer dari daftar pemilih tetap (DPT). Hal ini salah satunya disumbang oleh pemilih yang tidak melakukan pengecekan namanya dalam DPS yang diumumkan di balai desa atau tempat strategis lainnya.

Berbagai elemen masyarakat mengajukan gugatan ke MK dan kemudian 2 hari sebelum hari H pemungutan suara MK mengabulkan gugatan termohon, sehingga pemilih yang tercecer dari DPT dapat menggunakan hak pilihnya. Saat ini

sudah ada Sidalih yang memudahkan dalam pengecekan nama pemilih yang bisa dilakukan secara *online*. Kalau adanya fasilitas *online* untuk mengecek nama pemilih namun ternyata kepedulian pemilih masih rendah, tentu ini adalah sebuah problem yang menjadi “pekerjaan rumah” bagi KPU Bantul untuk meningkatkan sosialisasi melalui media sosial dan media yang lain yang mendorong masyarakat menjadi *active citizen* sehingga pemilih menjadi lebih *aware* terkait dengan data dirinya (*data diolah dari hasil wawancara pada tanggal 28/5/2018*).

Ketua Divisi Teknis KPU Bantul yang mengampu persoalan data pemilih pada Pilkada Serentak tahun 2015, Arif Widayanto, S.Fil.I, menyampaikan bahwa Sidalih bisa memudahkan pemilih dalam melakukan pengecekan nama dalam daftar pemilih, namun secara umum fitur yang ada pada Sidalih peruntukannya masih lebih lebih banyak untuk operator Sidalih yang bertugas melakukan pengelolaan dan *updating* data pemilih. Oleh karenanya sangat dimungkinkan jika pengguna Sidalih dari unsur pemilih masih minim.

Kondisi ini sesungguhnya bisa menjadi tantangan bagi KPU berbenah agar fitur sidalih tidak hanya digunakan oleh operator saja namun juga pemilih secara umum (*data diolah dari hasil wawancara pada tanggal 29/5/2018*).

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan diatas dapat disimpulkan bawah penggunaan Sidalih memiliki beberapa peluang yang mendukung pada perbaikan proses pemutakhiran data pemilih. Meskipun demikian masih terdapat beberapa kendala baik yang yang berhubungan dengan pihak eksternal maupun dengan infrastruktur yang ada.